

## **Tingkat Kepatuhan Pasien Rawat Jalan terhadap Penggunaan Sendok Takar Obat di Poli Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) UPTD Puskesmas Meurebo Kabupaten Aceh Barat**

**Amelia Sari<sup>1\*</sup>, Burdah<sup>2</sup>, Tia Rizka<sup>3</sup>, Defri Aroni<sup>4</sup>, Maria Irwani<sup>5</sup>, Halimatussakdiah<sup>6</sup>, Munazar<sup>7</sup>**  
<sup>1,2,3,6</sup>Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia

<sup>7</sup> Prodi DIII Keperawatan Meulaboh, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia

<sup>4</sup> Prodi S-1 Administrasi Rumah Sakit, STIKes Muhammadiyah Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia

<sup>5</sup> Prodi D-III Keperawatan Langsa, Poltekkes Kemenkes Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia

\*Email korespondensi: [amelia.sari@poltekkesaceh.ac.id](mailto:amelia.sari@poltekkesaceh.ac.id)

### **ABSTRAK**

Sendok takar obat adalah salah satu alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan dosis yang sesuai pada saat mengkonsumsi obat dalam bentuk cair sehingga efektif melawan penyakit. Kepatuhan pengobatan pasien terhadap penggunaan sendok takar obat sangat penting untuk kesembuhan pasien dalam berobat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien rawat jalan terhadap penggunaan sendok takar obat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*. Pengukuran tingkat kepatuhan dilakukan menggunakan kuesioner MMAS-8 (*Eight Item Modified Morisky Adherence Scale*) dengan pengambilan data terhadap 66 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat kepatuhan rendah dengan persentase 62,1%, tingkat kepatuhan sedang dengan persentase 24,2%, dan kepatuhan tinggi dengan persentase 13,6%. Dapat disimpulkan bahwa Tingkat kepatuhan pasien rawat jalan terhadap penggunaan sendok takar obat di poli manajemen terpadu balita sakit (MTBS) UPTD puskesmas Meurebo kabupaten Aceh Barat termasuk dalam kategori rendah.

**Kata kunci:** Sendok takar obat, tingkat kepatuhan, puskesmas

### **ABSTRACT**

*Medicine measuring spoon is one of the measuring tools used to obtain the appropriate dose when taking medicine in liquid form so that it is effective against disease. Patient treatment compliance with the use of measuring spoons is very important for the patient's recovery in treatment. This study aims to determine the level of compliance of outpatients with the use of measuring spoons. Sampling in this study was conducted using purposive sampling method. Measurement of the level of compliance was carried out using the MMAS-8 (Eight Item Modified Morisky Adherence Scale) questionnaire by collecting data on 66 respondents. The results of this study indicate that patients with a low level of compliance with a percentage of 62.1%, a moderate level of compliance with a percentage of 24.2%, and high compliance with a percentage of 13.6%. It can be concluded that the level of compliance of outpatients with the use of measuring spoons of medicine at the Integrated Management of Sick Toddlers (IMCI) Poli UPTD Puskesmas Meurebo West Aceh Regency is in the low category.*

**Keywords :** *Medicine measuring spoon, adherence rate, health centre*

## **PENDAHULUAN**

Pemilihan jenis obat dan dosis obat sangat menentukan keberhasilan suatu pengobatan. Jenis obat yang diberikan harus sesuai dengan indikasi penyakitnya. Demikian juga dengan pengaturan dosis obat, apabila dosis obat berlebihan maka akan menimbulkan resiko efek samping, sebaliknya apabila dosis obat kurang maka tujuan pengobatan kesembuhan tidak akan tercapai. Kepatuhan dosis obat sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam pengobatan penyakit pasien. Ketidakepatuhan pasien dalam berobat juga menyebabkan kekambuhan atau kegagalan suatu penyakit (Kemenkes RI, 2014).

Penggunaan obat yang tidak sesuai dosis merupakan salah satu ciri penggunaan obat yang tidak rasional yaitu jika kemungkinan dampak negatif yang diterima pasien lebih besar dibanding manfaatnya. Penggunaan sendok makan dan sendok the dapur sebagai alat takar untuk pengaturan dosis obat dalam bentuk cair merupakan salah satu hal yang menyebabkan ketidakuratan jumlah obat atau dosis obat. Hal ini berdampak pada kesalahan dosis atau kelebihan dosis yang dapat membahayakan pasien. Penyebab utama kesalahan dosis juga tidak tersedianya alat ukur obat cair

dan adanya kesalahan interpretasi yang berbeda pada pasien mengenai cara mengukur dengan alat takar. Dari kesalahan tersebut dapat menyebabkan pasien cenderung menggunakan sendok makan/sendok teh yang ada di rumah untuk mengukur volume sediaan cair-cair. Sendok takar digunakan dalam MTBS dapat mendapatkan hasil yang sesuai dalam pengobatan pasien (Maria, 2016).

Manajemen terpadu balita sakit (MTBS) yaitu suatu pendekatan terpadu atau terintegrasi dalam penatalaksanaan balita sakit pada kesehatan anak usia 0-59 bulan atau kurang lebih 5 tahun. Pada tahun 1996 MTBS pertama kali disosialisasikan oleh WHO (*World Health Organization*) di Indonesia. Dan tahun 2003 MTBS direkomendasikan oleh kementerian kesehatan akan diimplementasikan diseluruh pelayanan kesehatan dasar (puskesmas) (Titaley et al, 2016).

Pada tahun 2000 yang dilakukan penelitian di Minnesota (USA) menemukan bahwa 72% pasien menggunakan sendok the untuk mengukur volume sediaan cair (Bayor et al, 2010). Pada penggunaan sendok makan untuk pengambilan volume obat rata-rata dosis yang terambil sebesar 65% dari dosis. Kesalahan tersebut mengakibatkan terjadinya ketidakuratan dosis. Penggunaan obat yang tidak sesuai aturan merupakan salah satu ketidakrasionalan penggunaan obat. Kesalahan penggunaan sendok takar saat pemberian obat dalam sediaan cair sering diabaikan dan menggantikannya dengan sendok makan maupun sendok the mengakibatkan kurangnya kepatuhan mengenai penggunaan sendok takar. Volume sendok makan (C) adalah 15 mL, sendok teh (cth) adalah 5 mL dan sendok bubur (c.p) adalah 8mL (Bicandan, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara pada keluarga pasien di puskesmas Meureubo sebanyak 8 orang. Mengungkapkan bahwa beberapa keluarga pasien dalam memberikan anaknya obat cair dalam bentuk sirup menggunakan sendok makan rumah tangga sebagai pengganti penggunaan sendok takar tanpa menggunakan sendok takar khusus. Ketika wawancara dengan keluarga pasien mereka mengatakan ukurannya sama dengan sendok takar dan tidak berpengaruh dengan kesehatan. Sebagian dari keluarga pasien mengetahui ukuran sendok takar dan mengetahui bahwa ukuran sendok takar obat dan sendok makan rumah tangga berbeda, namun mereka tetap menggunakan sendok makan rumah tangga sebagai penggantinya. Sehingga diperlukan untuk melakukan penelitian bagaimana tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan sendok takar obat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan *crosssectional*, yaitu data dikumpulkan pada waktu yang bersamaan sehingga cukup efektif dan efisien. Penelitian ini menjelaskan tingkat kepatuhan pasien rawat jalan teradap penggunaan sendok takar obat di Poli Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). Populasi jumlah pasien di Poli MTBS UPTD Puskesmas Meureubo kabupaten Aceh Barat rata-rata 190 pasien/ bulan. Sampel dihitung dengan rumus Slovin didapatkan jumlah 66 sampel.

Teknik Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dimana sampel dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat-sifatpopulasiyangdiketahui sebelumnya. Alasanmengambilmetode*purposivesampling*karenasesuaidigunakan untuk penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan peneliti diPoli Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) UPTD puskesmas Meureubo kabupaten Aceh Barat dengan menggunakan rumus Slovin hingga didapat jumlah yaitu 66 sampel. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden sebanyak 66 orang tua pasien Bayi dan Balita di MTBS bulan Desember 2023 hingga Januari 2024.

Syarat inklusi pada penelitian ini adalah:

1. Orang tua pasien bayi dan balita yang berobat di Poli Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) UPTD puskesmas Meureubo.
2. Bersedia menjadi responden.

### 3. Pasien mendapatkan resep obat cair.

Pengukuran variabel penelitian yang dilakukan adalah dengan membagikan kuesioner kepada keluarga pasien MTBS yang berkunjung. Untuk mendapatkan hasil kuesioner, langkah yang ditempuh adalah menyebarkan kuesioner kepada responden sebanyak 66 keluarga pasien di MTBS sebulan penuh pada bulan Desember 2023 sampai dengan bulan Januari 2024, setelah kuesioner di bagikan dan dijawab oleh responden maka kita menilai tingkat kepatuhan pasien.

Menilai tingkat kepatuhan pasien rawat jalan terhadap penggunaan sendok takar obat di MTBS dapat diukur dengan kuesioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*). Kuesioner MMAS-8 terdiri dari 8 pertanyaan dengan jawaban (ya / tidak). Jika responden menjawab pertanyaan benar diberi skor 1, dan jika responden menjawab pertanyaan salah diberi skor 0. Hasil skor kuesioner ada 3 kategori yaitu: kepatuhan tinggi skor 8, kepatuhan sedang skor 6 sampai <8, kepatuhan rendah skor <6 (Adika dkk, 2023).

### Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa inivariat, dimana analisa univariat ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian. Data yang diperoleh akan diolah dan diberi penilaian kemudian dipaparkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dibahas dalam bentuk narasi. Menurut Sudjana (2005) analisis ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

X : Frekuensi Teramati

n : Jumlah Responden Menjadi Sampel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dijabarkan lagi berdasarkan usia, pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan. Dan tingkat kepatuhan dijabarkan dalam bentuk kepatuhan pasien terhadap penggunaan sendok takar obat.

**Tabel 1.** Distribusi karakteristik responden

| No | Karakteristik responden | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----|-------------------------|---------------|----------------|
| 1  | Jenis Kelamin           |               |                |
|    | • Laki-Laki             | 8             | 12,1           |
|    | • Perempuan             | 58            | 87,9           |
| 2  | Usia                    |               |                |
|    | • < 30 th               | 27            | 41,6           |
|    | • 31-40                 | 26            | 39,4           |
|    | • >41 th                | 13            | 19,7           |
| 3  | Pendidikan              |               |                |
|    | • Tidak Sekolah         | 12            | 18,2           |
|    | • SD-SMA                | 46            | 69,7           |
|    | • S1                    | 8             | 12,1           |
| 4  | Pekerjaan               |               |                |
|    | • Tidak Bekerja         | 33            | 50             |
|    | • Buruh                 | 2             | 3,1            |
|    | • PNS/ POLRI/TNI        | 3             | 4,5            |
|    | • Lain-lain             | 28            | 42,4           |

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPTD puskesmas Meureubo kabupaten Aceh Barat didapatkan hasil dari tabel distribusi frekuensi berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil yang mendominasi adalah perempuan sebanyak 58 responden (**Tabel 1**) dengan persentase 87,9 %. Sebuah hasil penelitian mengungkapkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki dikarenakan wanita lebih banyak memiliki waktu dirumah sebagai ibu rumah tangga dibandingkan laki-laki yang harus bekerja diluar rumah sebagai kepala keluarga (Ramli, 2022). Pada penelitian ini mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan dengan pekerjaan ibu rumah tangga sehingga responden lebih banyak waktu untuk melihat dan membaca informasi. Jenis kelamin termasuk faktor pemungkin atau faktor predisposisi yang memberi pengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang (A. Sari, Rachman, & Dkk, 2020)

Distribusi responden berdasarkan umur (**Tabel 1**) dapatkan hasil yang paling mendominasi adalah responden yang berumur >30 tahun sebanyak 27 responden atau dengan persentase 41,6% dan yang terendah adalah berumur >41 tahun sebanyak 13 responden atau dengan persentase 19,7%. Menurut Notoatmodjo (2013) semakin tinggi umur seseorang maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki karena pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain. Usia bisa menjadi pembeda yang sangat signifikan terhadap tingkat pengetahuan antara ayah dan ibu tentang Kesehatan. Menurut penelitian King et al., (2010) ayah dan ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai status kondisi kesehatan anak. Menurut Lawrence Green, usia adalah faktor yang dapat mendorong terciptanya suatu perilaku (Yaslina, Murni, & dkk, 2019).

Distribusi responden berdasarkan pendidikan (**Tabel 1**) didapatkan hasil yang paling mendominasi adalah SD-SMA sebanyak 46 responden atau dengan persentase 69,7%. Menurut peneliti tingkat pendidikan akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian penyerapan informasi terkait kesehatan pada pasien, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tinggi tingkat pengetahuannya yang dapat membantu dan memahami informasi yang diterima sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan pada pasien. Teori ini didukung oleh pernyataan Budiman (2013) yang menjelaskan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mempengaruhi proses belajar dengan berfikir seseorang, maka akan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah seseorang dalam menerima suatu informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) yang menyebutkan bahwa yang memiliki pendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas sehingga memungkinkan pasien dapat mengontrol diri dalam mengatasi kesehatannya.

Distibusi responden berdasarkan pekerjaan (**Tabel 1**) didapatkan hasil yang paling mendominasi adalah tidak bekerja sebanyak 33 responden atau dengan persentase 50,0%. Pada penelitian ini jumlah responden yang tidak bekerja lebih banyak dari pada yang bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2012), menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang. Penjelasan mengapa pekerjaan berpengaruh terhadap seseorang adalah ketika pekerjaan tersebut lebih sering menggunakan otak dari pada menggunakan otot. Kinerja dan kemampuan otak seseorang dalam menyimpan (daya ingat) bertambah atau meningkat ketika sering digunakan, hal ini berbanding lurus ketika pekerjaan seseorang lebih banyak menggunakan otak dari pada otot.

Tingkat kepatuhan pasien rawat jalan terhadap penggunaan sendok takar obat di Poli Manajemen Terpadu Balita Sakit UPTD Puskesmas Meureubo tahun 2024. Responden berjumlah 66 orang dapat terlihat di **Tabel 2** dibawah ini hasilnya.

**Tabel 2.** Distribusi pengetahuan responden terhadap penggunaan sendok takar obat di poli Manajemen Terpadu Balita Sakit UPTD puskesmas Meureubo tahun 2024

| <b>Kepatuhan minum obat</b> | <b>Frekuensi (N)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|-----------------------------|----------------------|-----------------------|
| Kepatuhan Tinggi            | 9                    | 13,6%                 |
| Kepatuhan sedang            | 16                   | 24,2%                 |
| Kepatuhan rendah            | 41                   | 62,1%                 |
| <b>Total</b>                | <b>66</b>            | <b>100%</b>           |

Berdasarkan **Tabel 2** dapat dilihat bahwa tingkat kepatuhan penggunaan sendok takar obat pada responden yang masuk dalam kategori kepatuhan tinggi 9 responden atau dengan persentase 13,6%, tingkat kepatuhan penggunaan sendok takar obat pada responden yang masuk dalam kategori kepatuhan sedang 16 responden atau dengan persentase 24,2%, dan tingkat kepatuhan penggunaan sendok takar obat pada responden yang masuk dalam kategori kepatuhan rendah 41 responden atau dengan persentase 62,1%.

Distribusi pengetahuan responden terhadap penggunaan sendok takar obat (**Tabel 2**) di poli Manajemen Terpadu Balita Sakit dari hasil pengisian kuesioner MMAS-8 diketahui kepatuhan dengan kategori rendah yang paling mendominasi berjumlah 41 responden atau dengan persentase 62,1%, sedangkan dengan kepatuhan sedang berjumlah 16 responden atau dengan persentase 24,2%, dan kepatuhan dengan kategori tinggi berjumlah 9 responden atau dengan persentase 13,6%.

Hasil penelitian diatas memperlihatkan bahwa pasien yang datang ke UPTD puskesmas Meureubo umumnya memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Rendahnya tingkat kepatuhan pasien dapat disebabkan responden banyak tidak mengetahui tentang pentingnya sendok takar obat dan tidak mengetahui efek yang ditimbulkan jika minum obat tidak sesuai takaran. Pengetahuan yang kurang baik akan pengobatan akan menyulitkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Kepatuhan yang rendah terhadap pengobatan akan berdampak buruk terhadap pasien yakni pasien akan mengakibatkan terjadinya ketidakuratan dosis. Penggunaan obat yang tidak sesuai aturan merupakan salah satu ketidakrasionalan penggunaan obat.

Hal ini juga diungkapkan oleh Prayoto (2014), bahwa pendidikan sangat mempengaruhi seseorang terhadap pengetahuan yang dimilikinya dimana melalui pendidikan, maka seseorang akan dapat mengembangkan potensi dirinya dan memperoleh pengetahuan maupun keterampilan-keterampilan yang dibutuhkannya untuk meningkatkan derajat kesehatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah mencerna semua informasi yang diperoleh segala keputusannya di dasari atas pemikiran yang rasional. Pekerjaan sebagai karyawan swasta dan ibu rumah tangga memiliki waktu yang fleksibel untuk merawat dan mendampingi anak. Selain itu ketika seseorang keluar dari rumah atau bekerja akan terjadi interaksi dengan orang lain yang dapat menyebabkan bertambahnya pengetahuan maupun pengalaman, ketika berinteraksi akan memudahkan untuk saling bertukar informasi, antara lain tentang kesehatan, gejala penyakit dan lainnya (Desmariansi dkk., 2021).

Rendahnya tingkat kepatuhan responden dalam menjalani pengobatan juga disebabkan karena kurang bersosialisasi dan edukasi yang dilakukan oleh apoteker, tenaga vokasi farmasi maupun tenaga kesehatan yang terkait dengan pasien di UPTD puskesmas Meureubo sehingga tidak semua pasien mengetahui sendok takar obat agar tidak terjadinya ketidakuratan dosis. Dari hasil yang diperoleh dapat kita simpulkan bahwa tingkat kepatuhan sendok takar obat di Poli Manajemen

Terpadu Balita Sakit (MTBS) UPTD puskesmas Meureubo kabupaten Aceh Barat termasuk kategori rendah.

## **KESIMPULAN**

Tingkat kepatuhan pasien rawat jalan terhadap penggunaan sendok takar obat di Poli Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) UPTD Puskesmas Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan pasien rawat jalan terhadap penggunaan sendok takar obat di Poli Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) termasuk dalam kategori rendah sebanyak 66 responden dengan persentase sebanyak 62,1% dikarenakan kurangnya pengetahuan dan peduli terhadap penggunaan sendok takar obat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada Kepala Puskesmas UPTD puskesmas Meureubo Kabupaten Aceh Barat dan staf puskesmas sudah banyak membantu pelaksanaan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adika, W., Tatang T. Nikmah NR. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Ibu Balita Terhadap Keberhasilan Terapi Diare Pada Balita Di Puskesmas Kebumen Iii Periode Januari – Agustus Tahun 2022. *Jurnal Pharmaqueous*. Vol. 5 No. 1 Hal. 38-45.
- Bayor, M. T., Kipo, S.L., Ofori-Kwakye, K. (2010). The Accuracy AndQuality Of Household Spoons And Enclosed Dosing Devices Used In The Administration Of oral liquid Medications In Ghana, *International Journal of Pharmacyand Pharmaceutical Sciences*, Vol.2.
- Bicadan, F.A. (2005) Innacurate Dosage: Result From The FIPLPS Collaborative Study, *International Pharmacy Journal*.
- Budiman & Riyanto, A., (2013). *Kapita Selektu Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Desmariansi., dkk (2021). Pengetahuan Tentang Penyimpanan Sediaan Obat Sirup Pasien di PUSKESMAS Kota Pekanbaru. *JFSP* Vol.7 No.2, Bulan November 2021, Hal: 207-213.
- Dewi, Sufiana Puspita, & Anita, Diyah Candra. (2015). *Hubungan Lamanya Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Stikes Aisyiyah Yogyakarta
- Kemenkes RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- King, Rebecca, Vera Mann and Peter D Boore. (2010). Knowledge and reported practices of men and women on maternal and child in rural (guineaubissaw: a cross sectional survey. *BMC public Health* 2010, 10 : 319 : 10.1186/1471-2458-10-319.
- Maria, M. (2016). Pengetahuan Penggunaan Obat Sediaan Oral cair Pada Pendamping Pasien Anak Tahun 2015 (Studi Kasus Rumah Sakit Khusus Anak 45 Yogyakarta). Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Published online.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pangesti, A. (2012). *Gambaran tingkat pengetahuan dan aplikasi kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia tahun 2012*. Universitas Indonesia.
- Prayoto (2014). *Teori, Sikap & Perilaku dalam Kesehatan dilengkapi contoh kuesioner*. Nuha Medika, Yogyakarta.
- Ramli, M. (2022). Prefensi Laki-Laki Perempuan Dalam Memilih Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pada Pasien Di Puskesmas Kassi-Kassi. *Jurnal Predestination*. Vol (2).

Sari, A., Rachman, F., & Dkk. (2020). Perilaku Pencegahan Covid-19 ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53, hal.1689–1699.

Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Titaley, C., Jusril, H., Ariawan, I., Soeharno, N., Setiawan, T., Weber, M. (2014). Challenges to The Implementation of The Integrated Management of Childhood Illness (IMCI) at Community Health Centres in West Java Province, Indonesia. *WHO South-East Asia Journal*

Yaslina, Y., Murni, L., & dkk. (2019). Hubungan Karakteristik Individu dan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Pencegahan Stroke Pada Masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Gulai Bancah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53, hal. 1689–1699.